

## **BAB IV**

### **PERBANDINGAN TASAWUF MODERN**

#### **ABDUL SYAKUR YASIN DAN HAIDAR BAGIR**

##### **A. Persamaan Pemikiran Tasawuf Modern ASY dan HB**

Persamaan yang paling mendasar pada kedua tokoh ini terlihat pada karya keduanya dengan tema tasawuf dan kebahagiaan, namun bukan hanya itu persamaan yang dimiliki kedua tokoh tersebut. Ada beberapa hal persamaan lainnya, yaitu:

##### **1. *Masdar***

Pada bagian masdar (sandaran) ini Buya Syakur dan Haidar Bagir memiliki kesamaan, yang paling utama dan secara global dari kedua tokoh ini adalah tentang landasan pemikirannya yang tetap sama pada koridor syari'at yang berpangkal pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Yang mana Buya Syakur berdasar pada prinsip tauhid. Haidar Bagir pun untuk menuju tasawuf yang pertama ialah pengenalan konsep tauhid yang tidak boleh menyimpang dari penjelasan yang digariskan Al-Qur'an dan hadist.

##### **2. *Tazkiyyatun Nafs***

Tasawuf adalah usaha seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena Allah Swt maha suci, maka pendekatannya juga harus dengan kesucian diri pula, dan kesucian tidak cukup dengan aspek kesucian lahiriah semata, perlu kesucian batiniah yang amat mendalam. Melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam. Kemudian setelah memfokuskan pikiran pada Al Qur'an dan sunnah tentulah untuk melakukan tasawuf yang paling utama ialah pembersihan jiwa atau biasa yang disebut *tazkiyatun nafs*. Pada pengertian ini kedua tokoh ini menyetujui akan konsep ini, sebagai berikut:

a.) Abdul Syakur Yasin

Sering kali manusia hanya kenal Allah Swt, tetapi belum mengenal Allah Swt dengan sesungguhnya. Begitu banyak orang yang mengaku sudah mengenal Allah Swt, padahal kenyataannya belum sepenuhnya mengenal. Manusia tidak akan merasakan kedamaian sebelum mengenal Allah Swt. Buya Syakur membagi dua kotoran dalam diri manusia, yaitu kotoran lahir yang ada di badan dan kotoran batin yang ada di hati dan pikiran seseorang. Untuk membersihkan kotoran lahir cukup dengan sabun, namun untuk membersihkan kotoran batin diperlukan teknik-teknik tertentu. Hal ini menurutnya butuh pembersih khusus untuk menghilangkan kotoran batin yang melekat di hati dan pikiran. Jika batin telah dibersihkan, tidak ada lagi yang tersisa di hati kecuali satu keinginan, yaitu hanya berharap kepada Allah Swt, dekat dengannya dan cinta kepadanya. Itulah isi hati orang-orang yang selalu mengontrol lahir dan batinnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Salah satu cara membersihkan hati dan pikiran adalah dengan tobat dan memperbanyak istighfar. Namun, jika hati terlanjur keras, tentu berat rasanya memohon ampun kepada Allah Swt. Orang-orang yang merasa keras hati merasa tidak memiliki kesalahan, itu barangkali karna merasa sudah mengerjakan shalat, membayar zakat, menjalankan puasa dan sudah menunaikan haji, serta rajin bersedekah. Dengan menjalankan itu semua dianggap telah selesai semua urusan. Itulah Allah Swt memperingatkan

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Akan tetapi, mengapa mereka tidak tunduk merendahkan diri (kepada Allah) ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan”.*<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 51

<sup>2</sup> Al Qur'an Surah Al- An'am [6]:43

Setan menghiasi segala macam amal perbuatan sehingga terlihat indah dan sempurna, padahal aslinya banyak kotoran batin di dalamnya. Di antara hasrat yang salah dalam diri adalah lebih sering lebih ingin menyakiti hati orang lain dibandingkan membahagiakannya hati yang lainnya. Ketika memberi sesuatu kepada orang lain untuk menyenangkan, dan memberikannya kebahagiaan. Allah Swt pasti akan melihat kebaikan hati ini. Allah Swt melihat hati dan ketulusan seseorang.<sup>3</sup>

b.) Haidar bagir

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Buya Syakur, menurut Haidar bagir sebuah kutipan yang berbunyi “langit dan bumi tak dapat menampung-Ku. Hanya hati seorang mukmin yang cukup luas untuk menampung-Ku”. Hati yang cukup luas untuk menampung Allah Swt ini adalah hati yang telah dibersihkan dari berbagai kotoran akibat kecintaan terhadap dunia, akibat ketundukkan terhadap hawa nafsu yang terus mendorong untuk selalu bermaksiat (*al-nafs al-ammarah bi al-su'*). Karena setiap seorang mukmin berbuat maksiat maka akan muncul sebuah noda hitam dalam hatinya, akan akan semakin bertambah banyak jika tidak dibersihkan. Proses pembersihan batin inilah tasawuf, sebagaimana diajarkan oleh Allah Swt dan Rasulnya.<sup>4</sup> Jadi sebelum memperdalam ajaran tasawuf terlebih dahulu jiwa dan hati ini di bersihkan, bukan secara dhohir saja tapi secara mental agar tidak ada keraguan dalam menjalankan praktik tasawuf. Pembersihan diri dari segala macam kotoran yang melekat dihati.

### 3. *Zuhud*

Terjadi pemahaman dan penafsiran yang beragam terhadap zuhud. Secara umum, zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Dengan kata lain zuhud adalah

---

<sup>3</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 53

<sup>4</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 60

upaya untuk tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir. Dunia harus ditempatkan sebagai sarana dan dimanfaatkan secara terbatas dan terkendali. Jangan sampai kenikmatan duniawi menyebabkan susutnya waktu dan perhatian kepada tujuan yang sebenarnya, yaitu kebahagiaan yang abadi dan hakiki di sisi Ilahi.<sup>5</sup>

a.) Abdul Syakur Yasin

Buya Syakur menyebut banyak yang mengira bahwa orang yang zuhud adalah orang miskin. Padahal Orang zuhud itu bisa saja kaya raya, bisa makan apa saja yang di inginkan, bisa membeli apa saja yang di inginkan, tetapi seseorang itu tidak melakukannya. Dengan landasan kesadarannya, kekayaannya diperuntukan bagi orang-orang yang membutuhkan. Orang Zuhud sebenarnya memiliki kemampuan untuk menurunkan keinginannya, juga ia memiliki kesadaran diri untuk mengontrol semua itu. Membelanjakan kekayaannya tepat sasaran dan tepat guna, dengan memastikannya bisa memberi manfaat kepada orang lain.<sup>6</sup>

Hal demikian yang menurut Buya Syakur yang mesti dipahami bahwa semakin seseorang memiliki banyak harta, semakin melekat kuat rasa memiliki tersebut, maka semakin besar potensi batinnya penuh penderitaan. Jadi berbahagialah mereka yang jiwanya merasa tidak memiliki apa-apa. Ini adalah *mustawi'at fiz zuhud*, zuhud yang tertinggi. Jiwa yang demikian dijamin menjadi jiwa tenang (*an nafsul mutma'innah*), bebas dari kesedihan dan ketakutan.<sup>7</sup> Pada titik inilah Buya Syakur menyarankan untuk melepaskan hati dari keterikatan dengan duniawi, hidup ini harus siap segalanya. Harus siap senang dan siap susah, siap kaya siap miskin, siap sehat siap sakit. Inilah kenyataan hidup yang harus diterima dengan ikhlas oleh hati.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Solihin, *Kamus Tasawuf*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm 270

<sup>6</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 58

<sup>7</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 309

<sup>8</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 74-75

b.) Haidar Bagir

Anjuran berzuhud dalam bertasawuf dilatarbelakangi oleh keyakinan kalangan sufi bahwa manusia cenderung terlalu menikmati hal-hal keduniaan yang *mubah* itu sehingga ujung-ujungnya, dia akan terjerumus ke sikap berlebihan. Namun zuhud memang sempat diartikan sebagai asketisme, yang pada gilirannya melahirkan konsep kefakiran. Dan beranggapan bahwa harus menjalani hidup sebagai peminta-minta. Dengan demikian, dia mengharapkan akan makin merasakan kebutuhan kepada Allah Swt yang Maha Cukup. Sayangnya praktik seperti ini belakangan ini berkembang pada sikap penolakan terhadap dunia dan kesenang-senangannya. Padahal kehidupan dunia jika diperlakukan dengan benar akan menjadi wahana untuk dapat meraih kebahagiaan akhirat.<sup>9</sup>

Menjalani hidup tasawuf itu bukan berarti harus hidup miskin. Yang paling penting hati ini tidak terikat oleh harta kekayaan yang di miliki dan tetap terpaut dengan Allah swt. Bisa jadi orang miskin harta, tapi hatinya terus memikirkan dunia. Menjadi orang kaya tidak mesti jauh dari kehidupan sufi dan menjadi orang miskin tidak otomatis mendekatkan orang pada kehidupan sufistik.<sup>10</sup>

Pada konteks zuhud inilah Buya Syakur mengisyaratkan kesamaan dengan zuhud yang juga sama diartikan oleh Haidar Bagir, yaitu yang dikatakan zuhud bukan dengan hidup miskin, penuh penderitaan, melainkan dengan pengertian untuk tidak terikat atau mencintai dunia yang berlebihan. Dengan demikian dasar pemikirannya bukan persoalan materi semata melainkan kemampuan diri untuk mampu mengontrol keinginan yang berasal dari hawa nafsu.

Zuhud yang menjadikan kefakiran sebagai ritual individual terkadang mendapat justifikasi dengan dalih bahwa mereka yang sabar bersama kemiskinannya karena menjauhi dunia akan mendapatkan tempat yang lebih mulia di akhirat ketimbang si kaya. Padahal orang

---

<sup>9</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 129

<sup>10</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 136

kaya yang mengaktualisasikan syukur dengan memenuhi kewajiban zakat, infak, sedekah, dan aneka bentuk kemurahan hati lainnya sebagai bentuk solidaritas sosial kepada kaum papa, jelas lebih mulia dari mereka yang bersabar dengan kekurangannya. Kerena mereka tidak bisa melaksanakan berbagai hal-hal yang dilakukan oleh si kaya. Dan sebaik-baiknya hamba Allah Swt adalah yang mereka memberi manfaat kepada sesamanya.<sup>11</sup>

Dengan demikian, fungsi dan peran tasawuf dari kehidupan modern secara substansial adalah membentengi diri dari segala macam penyakit hati, yang berupa keinginan untuk menguasai segala aspek keduniaan. Hal ini tidak berarti bahwa manusia harus anti terhadap dunia, bahkan harus menjauhi dunia sejauh mungkin. Akan tetapi, Islam memberikan kebebasan kepada para pemeluknya untuk mengambil segala aspek keduniaan secara proposional, sebatas yang dibutuhkan tidak berlebihan diluar batas kewajaran.<sup>12</sup>

#### **4. Hubungan Syariat, Tarekat dan Hakikat**

##### **a.) Abdul Syakur Yasin**

Tentang hal ini Buya Syakur menjelaskan bahwa banyak sekali alasan yang melatarbelakangi perbedaan pendapat terkait *maqam* dalam tasawuf. Menurutnya ajaran Islam yang sudah menyebar ke berbagai wilayah sehingga melahirkan banyak keragaman. Syariat, tarekat, hakikat, dan marifat ini menurutnya adalah hasil dari proses perjalanan sejarah ketika umat Islam sudah menyebar ke mana-mana, semua itu karena sudut pandang yang berbeda.<sup>13</sup> Perbedaan sudut pandang inilah yang membuat adanya pengkatagorian seperti ini kelompok orang syariat, ini golongan orang tarekat, ini golongan orang hakikat dan seterusnya. Buya Syakur menganjurkan untuk tidak mendiskriminasi satu kelompok, artinya ia berpegang pada prinsip terserah mau memilih syariat, tarekat, hakikat, atau marifat, semuanya selera masing-masing. Buya Syakur menganggap bahwa syariat, tarekat, hakikat dan marifat itu satu paket.

---

<sup>11</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung, Mizan, 1998, hlm 272-273

<sup>12</sup> Syamsun Ni'am, Anin Nurhayati, *Tasawuf Kebhinekaan*, IAIN Tulungagung Press, 2018, hlm 47

<sup>13</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 209

Semuanya tidak perlu dipertentangkan, semua adalah proses budaya. Maka dari itu jangan sampai mudah menyalahkan orang lain. Umat Islam harus berhenti saling menyalahkan. Mazhab, partai, aliran, ormas, semua itu adalah pakaian sementara selagi di dunia. Di akhirat nanti tidak akan ditanya mazhab seseorang itu apa. Hati inilah yang akan ditanya. Dengan demikian pada titik ini Buya Syakur menekankan pentingnya bersyariat dan menjadi keharusan seperti dalam kalimatnya sebagai berikut

“bersyariat itu harus, mau memilih tarekat, hakikat, dan marifat, silakan. Tetapi, syariat itu pintu gerbang untuk masuk ke dalam rumah. Syariat itu ibarat pintu rumah. Sekalipun orang mengaku waliyullah yang sudah mencapai tingkat marifat, tarekat, dan hakikat, tetapi ternyata kencingnya sambal berdiri, apakah kita percaya dengan kewaliannya? Bila ia meninggalkan sholat, apa bisa kita mempercayainya? Standarnya bagi saya, syariat itu adalah pintu masuk. Siapa pun tidak akan bisa masuk kecuali melalui pintu itu, yaitu syariat.”<sup>14</sup>

Persoalan syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat semuanya itu seperti kendaraan. Dalam hal ini kembali lagi Buya Syakur menunjukkan sikap yang sangat toleran. Dengan ungkapan “Jika saya memilih naik mobil, orang lain tidak bisa menyalahkan dan memaksa saya untuk naik bus. Saya nyaman naik mobil dan itu adalah hak saya. Pilihan kendaraan adalah urusan dunia. Yang paling penting tujuannya sama, yaitu sampai kepada Allah Swt.<sup>15</sup> Syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat bukan suatu tingkatan yang bisa dikatakan ada yang di atas dan ada yang di bawah. Keempatnya adalah satu paket yang tidak bisa di pisahkan satu dengan yang lain. Jadi tidak ada, tingkatan makrifat lantas mengabaikan syariat, seperti meninggalkan shalat dan lainnya.<sup>16</sup> Yang perlu ditekankan adalah orang tidak mungkin menggapai tingkat *ma'rifat* tanpa melalui pintu syariat, menurut Buya Syakur betapapun saktinya seseorang apabila

---

<sup>14</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 213

<sup>15</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 212

<sup>16</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 353

melanggar standar syariat maka jangan dipercaya dan jangan berguru pada orang tersebut karna dapat menyebabkan kesesatan.<sup>17</sup>

Tentang sholat, Islam datang untuk membangun hubungan harmonis dalam bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat ada begitu banyak hal dan sebab munculnya berbagai masalah karena ketersinggungan itu. Maka, sholat dalam konteks ini berjamaah menjadi sarana untuk membangun kebersamaan, keakraban, dan kepedulian dan membangun kerukunan. Orang masuk masjid akan lupa keduniawiannya. Orang kaya masuk masjid pasti lupa kekayaannya. Begitupun orang yang kurang secara materi, mereka tidak akan merasa rendah diri. Sebab, di dalam masjid tidak ada yang berbeda semua orang merendahkan hati di hadapan Allah. Kemudian terjadi pembauran sosial ini menunjukkan adanya keakraban ada dalam sholat. Sungguh ironis jika orang sholatnya rajin tetapi rajin juga bertengkar. Inilah sebab karena sholatnya tidak dijiwai menurut Buya Syakur.<sup>18</sup>

Pentingnya menjiwai sholat sebagai sebuah kewajiban bagi setiap muslim, hal ini bermaksud agar sholat mendatangkan kedamaian, ketentraman, dan menjauhkan seseorang dari berbagai perbuatan keji sebagaimana dalam firman Allah Swt

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>19</sup>*

---

<sup>17</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 250

<sup>18</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 127-129

<sup>19</sup> Al Qur’an Surah Al Ankabut [29]:45

Nampak jelas dalam kehidupan sekarang ini berbagai macam penyimpangan perilaku terjadi dimana-mana, tak bisa dihindari bahwa banyak orang yang sholat tapi masih melakukan perbuatan buruk, sholat tetapi membenci orang lain, sholat tetapi masih bermain judi, sholat tetapi masih berghibah, sholat tetapi masih memakan riba, sholat tetapi masih berzina, sholat tetapi masih menghardik anak yatim, sholat tetapi masih melawan orang tua, sholat tetapi masih mengambil hak orang lain, sholat tetapi menahan upah pegawainya, sholat tetapi menipu orang lain, sholat tetapi menyakiti perasaan orang, sholat tetapi berbicara kasar, sholat tetapi sering memandang orang lain rendah, dan sholat tetapi sombong akan kesehatan, keturunan, dan harta benda, ilmu yang dipunya. Padahal hakikat sholat adalah menjadikan seseorang selalu mengingat Allah Swt dan berbuat baik kepada sesama dan alam semesta, yang apabila diresapi lebih dalam maka sholat inilah yang menjadi sumber ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi jiwa.

b.) Haidar Bagir

Mengutip dari para tokoh sufi seperti Al Qusyairi menyatakan bahwa tanpa syariat tak akan seseorang berhasil meraih hakikat. Bahkan menurutnya hakikat identik dengan syariat, dan sebaliknya. Al Kalabadzi menyatakan bahwa kewajiban menjalankan perintah-perintah syariat mengikat siapapun, bahkan para wali yang telah menacapai tingkat tertinggi. Tak ada satu maqam pun yang membuat orang yang telah meraihnya bebas dari kewajiban syariat, justru sebaliknya makin tinggi maqam seseorang dalam tasawuf, seharusnya makin keraslah kesetiiaannya terhadap ajaran-ajaran syariat. Bahwa maqam kesufian seseorang sepenuhnya tergantung pada intensitasnya dalam menjalankan perintah-perintah syariat.<sup>20</sup>

Antara salah satu masalah yang kontroversi dalam tasawuf adalah anggapan bahwa kaum sufi menyepelekan keharusan menaati kewajiban-kewajiban syariat. Tak ada seorang tokoh tasawuf pun sepanjang sejarah yang pernah menyatakan atau menunjukkan sikap

---

<sup>20</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 146

meremehkan syariat. Sebaliknya yang terjadi justru merupakan suatu ciri umum bahwa kaum sufi adalah seorang *abid* atau *ubbad* (para ahli ibadah). Tingkatan kesufiaan seorang ditentukan oleh intensitas ibadahnya. Tidak ada tasawuf tanpa syariat dan tidak ada syariat tanpa tasawuf.<sup>21</sup>

Bertarekat pada dasarnya adalah baik, jika dengan bertarekat orang merasa mendapatkan dukungan orang-orang lain, sebagaimana kegiatan yang lain. Bertasawuf dalam organisasi (berjamaah) memiliki kelebihan-kelebihan sendiri, antara lain yaitu di dalamnya bisa terjadi saling belajar, saling menasihati, saling mendukung. Didukung dengan adanya seorang mursyid yang dapat memberikan bimbingan. Adanya zikir-zikir yang sejalan dengan syariat.<sup>22</sup>

Merujuk pendapat kedua tokoh diatas Dalam hal ini Buya Syakur dan Haidar Bagir memiliki pandangan sama tentang kedudukan syariat yang sangat penting. Sebagai stasiun awal menuju maqam selanjutnya. Hal ini bukan tak berdasar, keduanya menjelaskan pentingnya menjaga kedamaian, tidak saling menyalahkan atau menghakimi golongan tertentu. Mengapa saling menyalahkan, yang perlu diketahui bahwa semua itu satu paket, nabi Muhammad tidak menjeklaskan satu persatu. Yang syariat ada dalilnya, yang tarekat ada dalilnya, semuanya ada dalilnya. Yang penting ada argumentasinya, ada alasannya.<sup>23</sup> Buya Syakur mengungkapkan jangan pernah memaksakan sesuatu yang masih *muktalaf 'alaih* atau diperdebatkan untuk menjadi sesuatu yang *muttafaq 'alaih* yang disepakati bersama. Perbedaan adalah keniscayaan, Allah Swt yang paling berhak memutuskan.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

---

<sup>21</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 83

<sup>22</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 154

<sup>23</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 210

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, Nasrani, Majusi, dan orang-orang yang menyekutukan Allah akan Allah berikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menjadi saksi atas segala sesuatu”*.<sup>24</sup>

Pada persoalan shalat, beribadah kepada Allah Swt adalah sebuah latihan atau program pendidikan dalam Islam. Shalat mengajari manusia untuk mengingat Allah Swt, setidaknya pada saat shalat itu berlangsung. Semakin seseorang mengingat Allah Swt, semakin ia memerhatikan keadilan, kebajikan, dan hak orang lain dalam masyarakat. Dalam Islam, kehidupan ukhrawi dipraktikkan di dunia ini dan kehidupan duniawi juga dipraktikkan dalam konteks kehidupan ukhrawi. Shalat memiliki fungsi-fungsi praktis yang dapat memberikan manfaat-manfaat utama dalam kehidupan pelakunya. Yakni, sebagai sumber kebahagiaan dan ketenangan jiwa, kesehatan, pembina disiplin, dan peningkatan *performance* kerja, serta penimbul kreativitas.<sup>25</sup>

## **5. Kebahagiaan**

Prinsip epistemologis yang dijadikan pijakan dalam mengetahui nalar epistemologi pemikiran tasawuf modern adalah menghendaki kehidupan tasawuf yang seharusnya dipraktekkan yakni dengan mencontoh kehidupan kerohanian Rasulullah Saw. Yang menitik beratkan pada aplikasi tasawuf mengenai kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan Allah Swt sebagai sumber kebahagiaan, sehingga dengan itu tidak ada kekecewaan melebihi, tidak dekat dengan Allah Swt. Buya Syakur dan Haidar Bagir menjadikan kebahagiaan sebagai isu yang lekat dengan konsep tasawuf yang sesuai dengan kehidupan modern. Keduanya menyandarkan kebahagiaan hakiki yaitu pada saat kenal dan dekat dengan Allah Swt dengan melakukan perbuatan-perbuatan menyenangkan Allah Swt

---

<sup>24</sup> Al Qur'an Surah Al Hajj [22]:17

<sup>25</sup> Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?, Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan Dan Pencerahan Hidup*, Jakarta, Penerbit Mizania dan Pustaka IIMaN, 2007, hlm 239

yaitu berbuat baik kepada sesama manusia. Hal ini berdasarkan pada pendapat keduanya yaitu:

a.) Abdul Syakur Yasin

Beberapa hal yang mestinya menjadi perenungan bagi seseorang dalam menjalani kehidupan, yaitu *pertama* bahwa manusia bukan di ciptakan untuk selamanya. Segala sesuatu yang dimiliki saat ini yang dikumpulkan seperti harta benda, popularitas, semua akan ditinggalkan. *Kedua*, kehidupan dunia adalah permainan. Artinya tidak ada yang yang abadi semua hanya permainan dan senda gurau. Buya Syakur menganalogikannya dengan seseorang yang memiliki sesuatu keinginan, diawali dengan melihat hal itu, kemudian dibeli untuk memuaskan keinginan itu, tapi sebenarnya keinginan itu bukanlah yang sebenarnya yang dibutuhkan Akan selalu ada yang lain yang harus dipenuhi setelah keinginan sebelumnya pun telah terpenuhi. Allah Swt memerintahkan manusia untuk mengendalikan pandangan, karna inin akan melahirkan keinginan. Keinginan inilah yang sering kali dikendalikan oleh hawa nafsu. *Ketiga*, kesenangan yang dirasakan di dunia ini sangatlah sebentar, kesenangan palsu. Semakin banyak memiliki maka akan banyak manusia yang kecewa. Kelimpahan tidak menajamin kebahagiaan, bahkan sebaliknya akan membuat semakin sengsara.<sup>26</sup>

Kenikmatan tertinggi atau surga yang paling hebat itu adalah *ma'rifatullah*. Inti pengetahuan seorang manusia adalah tentang Allah Swt. Menurut Buya Syakur orang yang sudah mengenal Allah Swt akan dicukupkan ketenangan hatinya dari susah payahnya dalam mencari rezeki, lelahnya kerja keras, kegelisahan mengenai rezeki dan rasa ketergantungan angan-angan berkenaan dengan rezeki. Selama seseorang masih bergantung kepada selain Allah Swt, selamanya ia dalam kegelisahan dan kemiskinan hati.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 125-127

<sup>27</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 341

Apapun yang membuat seseorang menjadi senang, jika sandarannya itu kepada selain Allah Swt, maka kesenangan itu sangatlah rapuh. Hal-hal duniawi seakan-akan menjadi jaminan kebahagiaan. Padahal, kebahagiaan itu ada di dalam hati. Manusia ditentukan oleh batinnya bukan lahirnya semata. Apa yang nampak kadang berbanding terbalik. Inilah fenomena yang terjadi pada zaman ini menurut Buya Syakur, manusia sekarang suka memandang sesuatu dari sisi lahirnya saja, sering terjebak ke dalam penampakan material. Mencintai harta benda melebihi Allah Swt, bahkan Allah Swt dihilangkan dalam pandangan hidup. Tuhan berubah menjadi materi yang disembah dan di puja. Semua yang ada dunia di ukur berdasarkan materi, bukan berdasarkan moral, kesalehan, keimanan, dan lainnya. Semua di pandang dari sisi materi, sehingga materi menjadi orientasi hidup.<sup>28</sup>

Kebahagiaan itu di dalam hati, bukan pada kekayaan materi. Kunci kebahagiaan hati adalah membahagiakan orang lain. Kebahagiaan yang dirasakan setelah membahagiakan orang lain itulah aroma surga. Biarkanlah hati ini merasakan sepenuhnya kebahagiaan setelah membahagiakan orang lain.<sup>29</sup> Kebahagiaan puncaknya hanya muncul tatkala diri mengenal Allah Swt. Menenal Allah Swt di antaranya dengan menenal ayat-ayat-Nya yang terhampar di alam semesta dan di dalam diri sendiri. Orang yang cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas lebih enak dalam menenal Allah Swt. Kebahagiaan pun akan berkualitas. Oleh sebab itu, semakin menenal ayat-ayat Allah Swt, tingkat kebahagiaan yang muncul dalam hati akan jauh lebih tinggi.<sup>30</sup>

Buya Syakur merangkup tiga kiat hidup bahagia dan damai. *Pertama*, perbanyak zikir kepada Allah Swt dalam setiap waktu. Dengan berzikir, berkonsentrasi menyebut nama Allah Swt, ha linin akan mengalihkan dari emosi negatif. Kadang rasa kesal dan marah menghampiri, pada saat itu jangan larut dalam emosi negatif itu, harus ada keinginan dalam

---

<sup>28</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Menenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 341-349

<sup>29</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Menenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 292-293

<sup>30</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Menenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 332-333

diri untuk mengawal jiwa sendiri, harus ada keinginan untuk bahagia dan damai. Salah satunya dengan membaca Al Qur'an dan membacanya. Dan jangan pernah membiarkan diri di kuasai oleh emosi-emosi negatif, ini akan merusak jiwa.<sup>31</sup>

*Kedua*, berbuat baik kepada siapapun dan dengan kebaikan apapun. Karna dengan hal itu hati akan menjadi bahagia, kebaikan yang dilakukan kepada siapapun akan memantul, memberikan kebahagiaan dalam hati. Di haruskan belajar berbuat baik kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dan bersedekah itu penting, berlatih menjadi dermawan karna semakin besar kedermawanan maka semakin kecil kekikiran dalam hati ini. Maka itulah, jika ingin hidup bahagia harus banyak berbuat baik dan melupakannya, karna pertanda kebaikan akan di terima Allah Swt adalah seseorang bisa melupakan kebaikan itu.<sup>32</sup> Secara psikologis berbuat baik akan membangkitkan kebahagiaan. Sedangkan setiap kejahatan yang di lakukan pasti selalu mendatangkan siksaan. Dosa-dosa yang dilakukan akan mendatangkan perasaan bersalah (*the felling of guilty*). Seperti inilah neraka di dunia yaitu ketidakbahagiaan. Rasa ini akan menyiksa batin, sedangkan berbuat kebaikan akan mendatangkan kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan hati inilah surga di dunia yaitu merasakan kebahagiaan.<sup>33</sup>

Dan *ketiga*, menjadi orang yang pemberani, bukan orang yang pemalu dan penakut. Sebab orang pemberani itu lapang dadanya.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

*“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad)”*

Ayat ini menanamkan keberanian dalam diri Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi kehidupan ini, maka dari itu, Nabi Muhammad Saw sama sekali tidak punya rasa takut, kecuali hanya kepada Allah Swt. Memang menurut Buya Syakur kehidupan hanya

---

<sup>31</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 276

<sup>32</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 280

<sup>33</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 281

dimiliki oleh orang-orang yang gagah berani, mereka yang pengecut, berhati kecil, dan berdada sempit tidak mendapat tempat dalam kehidupan. Keberanian sangat di perlukan, jangan gamang, was-was, ragu dan bimbang menegakkan kebenaran. Tetapi, jangan sampai terjadi salah paham, keberanian seseorang harus berdasarkan pada kebenaran. Kalau salah tetapi berani itu namanya membabi buta.<sup>34</sup>

Dasar kebahagiaan yang di bangun buya syakur dari prinsip kebahagiaannya diatas adalah pada kebahagiaan yang bersifat batin atau pemenuhan kepuasan hati yang pada sandaran yaitu pada rasa. Hal yang menjadi menarik dari kebahagiaan Buya Syakur adalah pada tujuan kebahagiaan yang coba di usung yaitu pada tujuan mencapai hal-hal yang bersifat immateri bukan sama sekali materi seperti pemenuhan kepuasan terhadap lahiriah seperti kekayaan, kepopuleran, kekuasaan, dan kenikmatan sementara yang selama ini di anut oleh masyarakat modern yang menganggap semua itu sebagai kebahagiaan, justru Buya Syakur menyebut hal yang paling penting bahwa ketidakbahagiaan laksana simbol neraka dan kebahagiaan laksana simbol surga. Dengan demikian merasakan kebahagiaan adalah dengan mengingat Allah Swt, menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai tauladan serta berbuat baik kepada siapapun dan dengan kebaikan apapun, berani dan mencintai kebenaran. Karna hal-hal demikianlah yang mampu mendatangkan kebahagiaan di dunia ini menurut Buya Syakur.

#### b.) Haidar Bagir

Haidar Bagir membahas kebahagiaan dalam sebuah buku berjudul *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan* yang menurutnya, memberi makna pada kehidupan adalah prasyarat bagi kebahagiaan sejati. Kebahagiaan tak lebih dan tak kurang dari memberikan makna dalam apapun yang seseorang lakukan dalam hidup ini. Sebuah keharusan menurutnya untuk terus berusaha memasok hidup dengan makna dan membebaskannya dari kehancuran. Kehidupan yang dijalani dalam ciptaan Allah Swt, tidak pernah kehilangan hikmah atau makna positif.

---

<sup>34</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 284

Makna memiliki konotasi positif atau sebagai sesuatu yang menghasilkan emosi positif. Mengutip Barbara Fredrikson mengidentifikasi sepuluh emosi paling penting, yaitu gembira, rasa syukur, ketenangan, ketertarikan, harapan, kebanggaan, hiburan, inspirasi, kekaguman dan cinta.<sup>35</sup>

Identifikasi ini menunjukkan bahwa sepuluh emosi inilah yang semestinya menjadi orientasi sebuah pencapaian. Dimana masyarakat modern mengalami kecemasan akan masa lalu dan mengalami ketakutan akan masa depan, padahal emosi semacam ini akan membuat seseorang mudah sekali putus asa dan frustrasi. Untuk itu Haidar Bagir memandang pentingnya memberi makna pada apapun yang dilakukan, karna dengan memahami makna sebuah kekecewaan mampu melahirkan harapan kembali.

Mengaktualisasikan dan memelihara kebahagiaan dalam hidup ini akan muncul ketika tidak ada kesenjangan antara apa yang di dambakan dan hasil atau keadaan actual yang terjadi terhadap diri seseorang, dalam kaitan ini menurut Haidar Bagir ada tiga bentuk usaha yang mungkin dapat diupayakan manusia untuk mewujudkan kebahagiaan. *Pertama* bekerja keras untuk mengupayakan dan memenuhi apa saja yang didambakan dalam hidup ini. Namun, ada dua kelemahan dalam cara ini, yaitu banyak kemungkinan bahwa manusia tak akan pernah bisa memenuhi seluruh kebutuhan dan setiap kebutuhan itu terpenuhi, akan selalu muncul kebutuhan baru. Karna manusia tak pernah puas, maka dengan cara ini tidak semua yang di dambakan harus terpenuhi, cara ini tak akan membawa kebahagiaan.<sup>36</sup>

*Kedua*, mengurangi atau menekan kebutuhan. Dengan berkurangnya kebutuhan, kemungkinan tak terpenuhinya kebutuhan menjadi makin kecil. Demikian pula kemungkinan ketidakbahagiaannya. Namun manusia diciptakan dengan dorongan-dorongan untuk selalu merindukan hal-hal baru yang lebih baik, karna ini manifestasi dari sifat fitri manusia untuk

---

<sup>35</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, hlm 40

<sup>36</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, hlm 51

mencapai kesempurnaan, betapapun kesempurnaan ini tak mungkin akan benar-benar dicapai. Kedua cara ini masih pada konsep kebahagiaan ekstrinsik. Yakni bahwa kebahagiaan hanya dapat tercapai jika semua dambaan dalam hidup terpenuhi.<sup>37</sup>

*Ketiga*, memiliki sikap batin sedemikian rupa sehingga apapun yang terjadi dan yang datang pada diri ini selalu disyukuri. Membangun suasana batin yang di topang dengan sikap sabar dan syukur yang kokoh seperti ini, akan mampu meredam kondisi-kondisi yang berpotensi menimbulkan kegelisahan dalam hidup. Bersyukur dan bersabar atas apa saja yang sudah diraih. Kebahagiaan akan ditemukan dengan selalu berpikir positif dalam keadaan apapun, selalu mencari hikmah di balik setiap keadaan, seburuk apapun dalam persepsi pikiran. Bagaimanapun, sikap ini harus didorong dengan cara mengembangkan kasih sayang kepada orang lain, khususnya bagi yang membutuhkan. Dengan jiwa memberi dan mencintai adalah sifat asli manusia yang sudah tertanam dari Allah Swt.<sup>38</sup>

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”<sup>39</sup>

Untuk hidup bahagia, seseorang harus siap sedia untuk berbahagia, ingin bahagia. Harus memiliki sikap mental atau sikap emosional dan moral untuk berbahagia. Mengembangkan prasangka baik kepada kehidupan, kepada Tuhan yang menciptakan kehidupan. Bahwa sesungguhnya hidup ini dirancang oleh penciptanya dalam bentuk kebaikan, yang lahir dari kecintaan-Nya kepada makhluk-Nya. Peristiwa apapun sesungguhnya terdapat hikmah yang positif, pada hakikatnya semua yang terjadi adalah

---

<sup>37</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagaiaan*, hlm 52

<sup>38</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagaiaan*, hlm 53

<sup>39</sup> Al Qur'an Surah As Syam [91]: 7-10

kebaikan untuk manusia. Kesulitan dan kesusahan hanyalah pembuka jalan bagi kebaikan yang lebih tinggi yaitu kebahagiaan.<sup>40</sup>

Untuk bahagia manusia harus dekat dengan Allah Swt hal ini di sebabkan karena manusia sebenarnya merindukan hubungan dengan Allah Swt yang di ikat dengan kecintaan sejati. Hubungan manusia kepada Allah Swt, sebaliknya Allah Swt kepada manusia. Yakni ketika segenap keserbaduniawian telah sirna oleh *mujjahadah* (perjuangan keras membersihkan hati dari kotoran akibat memperturutkan nafsu dunia), dan jiwa yang telah lebur (*fana'*) dan tinggal tetap (*baqa'*) menyatu dengan Allah Swt. Hubungan seperti ini adalah puncak dari seluruh perjalanan spiritual manusia (kembali kepada Allah Swt).<sup>41</sup>

Manusia berbakat bahagia, menurut Haidar Bagir ada upaya untuk melatih diri sendiri untuk bahagia yaitu yang *pertama*, kuatkan kesadaran dan pengetahuan bahwa hidup pada dasarnya adalah baik. Selalu lakukan refleksi atas kehidupan ini. Dan menyadari bahwa selalu ada hikmah atas apapun yang terjadi. Dan sesungguhnya keburukan hanyalah sekedar ketidakmampuan melihat sesuatu secara menyeluruh untuk itu, renungkan pikiran dan pengalaman. *Kedua*, timbulkan kemauan untuk meluaskan pandangan yang positif dengan selalu melihat ke depan, melampaui kejadian itu sendiri. Kemudian timbulkan sikap mental atau hati yang bersyukur dengan selalu menerima apapun yang datang dalam kehidupan baik berupa kenikmatan dan cobaan. *Ketiga*, latihlah agar dalam diri terpatri kebiasaan bahagia. Selalu upayakan kesadaran penuh dan kendali atas kejadian yang terjadi, berupaya selalu mencari makna dan hikmahnya. Kebahagiaan ada di dalam hati, hati manusia memang diciptakan sebagai tempat menampung kebaikan, keindahan dan kebenaran. Yang di dalam hanya perlu disadari dan dipahami.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hlm 56

<sup>41</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hlm 112

<sup>42</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan kebahagiaan*, hlm 60-64

Harta kekayaan yang sejati adalah ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Semua menuju arah yang sama yakni menuju Tuhan, sang pencipta. Kehidupan berasal dari Tuhan, karenanya dalam setiap tindakan, yakni upaya untuk mencoba memuaskan keinginan-keinginan fitrah itu. Sesungguhnya semua berada di jalan menuju sang pencipta. Satu-satunya perbedaan bahwa sebagian ada yang tidak menyadarinya.<sup>43</sup>

Menurut penulis ada dua esensi penting dalam menimbulkan kebahagiaan, yaitu sudut pandang yang merasakan bahagia dan objek yang menimbulkan kebahagiaan. Yang dibangun oleh Haidar Bagir adalah esensi penting kebahagiaan itu, pada dasarnya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt memiliki pembawaan atau bakat dalam bahasa Haidar Bagir untuk bahagia, siapapun mengejar kebahagiaan itu. Namun tidak semua orang memahami bahwa bakat itu perlu dan harus di latih, artinya kebahagiaan adalah *point of view* seseorang dalam melihat kehidupan betapapun dibalut dengan penderitaan, kesulitan dan bahkan kekurangan. Dengan kata lain kebahagiaan akan hadir dalam hidup Ketika seseorang memiliki makna yang dalam terhadap kebahagiaan. Haidar Bagir memberi makna dalam pada kebahagiaan, ketika kebahagiaan itu dibagi kepada orang lain. Yang sangat bertolak belakang dengan kebudayaan hedonisme masyarakat modern sekarang ini, hal ini menegaskan bahwa kebersamaan akan melahirkan kebahagiaan dan berbuat baik akan selalu mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan seperti pada konsep kebahagiaan Buya Syakur.

## 6. *Ihsan*

Ihsan adalah salah satu dari tiga serangkai dari ajaran Islam yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Ihsan adalah keadaan dimana Ketika seorang hamba menyembah seolah-olah melihat dan kalau tidak melihat, maka Allah Swt yang melihat. Ini berarti apapun yang dilakukan oleh seseorang atas dasar hanya untuk Allah Swt. Menurut Nasaruddin Umar, bentuk dan

---

<sup>43</sup> Syekh Fadhlalla Haeri, *Bahagia Tanpa Jeda: Mencerdaskan Jiwa Cara Sufi*, Jakarta, Serambi, 2004, hlm 149

karakteristik Tasawuf Modern sekarang ini lebih menekankan sikap ihsan, baik itu ihsan kepada Allah maupun ihsan terhadap sesama manusia, yang tentunya dengan sikap ihsan ini akan tercapailah kebahagiaan di dunia dan akhirat yang merupakan aplikasi dari hasil ibadah dan interaksi seorang hamba kepada Allah dan sesama manusia. Secara konkret bentuk tasawuf modern ini tidak lain dan tidak bukan adalah Ihsan.<sup>44</sup>

Tasawuf menyeimbangkan antara hakikat dan syari'at, secara batiniyah ajaran tasawuf menggiring manusia untuk dekat dengan Allah Swt dan secara lahiriah tasawuf menekankan *habl min al-nas* yaitu menjaga hubungan baik dalam kehidupan sosial. Perdamaian, kebebasan dan toleransi menjadi prinsip utama seseorang dalam menjalankan kehidupan sebagai orang beragama. Namun yang terjadi belakangan ini begitu banyak tindakan kekerasan, kecurangan, peperangan, penyiksaan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan atas dasar nama agama. Menurut Peter B. Sarbini menghadapi hal ini, salah satu langkah yang harus ditempuh adalah dengan mengembalikan esensi agama yang humanis, dan penghargaan terhadap rasa kemanusiaan. Jika penghargaan terhadap rasa kemanusiaan sangat rendah di tengah masyarakat, maka bisa dipastikan agama hanya berhenti pada dimensi eksoterik yang sifatnya simbolik, hanya berhenti sebatas simbol-simbol dan slogan semata. Upaya menangkal wajah beragama yang keras dan intoleran dapat dilakukan dengan cara menghidupkan kembali spiritualitas agama yang dalam Islam disebut tasawuf.<sup>45</sup>

a.) Abdul Syakur Yasin

Buya Syakur dalam pernyataannya dalam buku puisi cinta menuliskan 'mungkinkah dapat hidup sehat ditengah masyarakat yang sakit? Mungkinkah ada kecerdasan di antara masyarakat yang bodoh? Mungkinkah ada kemerdekaan ditengah perbudakan? Sudah saatnya

---

<sup>44</sup> Didin Komarudin, *Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar*, Syifa Al-Qulub 3, 2 Januari 2019, hlm 100

<sup>45</sup> Peter B Sarbini, *Wajah Agama Yang Beringas Di Ruang Publik*, Malang, STFT Widya Sasana, 2017, hlm

manusia saling mencintai dan berbagi kebahagiaan tanpa melihat perbedaan-perbedaan, kerana perbedaan dibuat supaya hidup ini indah, bukan untuk membeda-bedakan perlakuan'. Dalam kutipan puisinya, Buya Syakur menjelaskan bahwa sangat sulit untuk membaca ucapan-ucapan Tuhan dan segala perbuatannya di alam semesta ini untuk manusia dapat memahaminya, terutama lambang-lambang yang berupa perbedaan, kemajemukan atau kebhinekaan, perbedaan warna kulit dan bahasa, perbedaan suku dan ras, perbedaan agama dan budaya, adalah ayat-ayat kebesaran Tuhan.<sup>46</sup>

Umat Islam mesti berhenti bertengkar, hindari mengutuk orang lain seolah-olah yang berbeda akan masuk neraka dan Buya Syakur menambahkan lebih baik doakan saja agar semuanya bisa masuk surga. Inilah menurutnya hasil dari selisih paham membahas persoalan ketuhanan. Pada umumnya, umat Islam terbelah menjadi berbagai mazhab, buya Syakur mengingatkan apapun pendapatnya jangan sampai saling menyalahkan. Dan jangan mengkafirkan siapapun, karna hal ini wilayah Tuhan.<sup>47</sup>

Ketika satu sama lain memiliki perbedaan pandangan, maka biarkanlah menurut Buya Syakur perbedaan adalah kenyataan dan kekayaan. Semakin banyak perbedaan, maka semakin kaya dan indah hidup ini. Semestinya perbedaan mendatangkan kegembiraan. Perbedaan adalah sesuatu yang sangat wajar, terlebih perbedaan pendapat. Perbedaan sudut pandang tidak akan menimbulkan pertengkaran, yang menyebabkan pertengkaran bukanlah perbedaan sudut pandang melainkan perbedaan kepentingan. Inilah hal yang perlu diwaspadai.<sup>48</sup>

#### b.) Haidar Bagir

Tasawuf adalah suatu pemahaman spiritual atas agama yang di dasarkan atas hubungan cinta-kasih timbal balik antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesamanya, serta seluruh yang ada di alam semesta. Haidar Bagir menjelaskan bahwa setelah

---

<sup>46</sup> Abdul Syakur Yasin, *Puisi Cinta Buya Syakur*, Wamimma Production, 2021, hlm 37

<sup>47</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 97-98

<sup>48</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 232

ia mempelajari dan memahami secara mendalam ajaran-ajaran tasawuf ke dalam dirinya, ia meyakini bahwa tasawuf adalah *panacea* (obat mujarab) bagi problem-problem kemanusiaan zaman ini. Dan bukan hanya secara spiritual melainkan juga dalam mengatasi konflik-konflik berkepanjangan yang mendera umat manusia, salah satunya masalah intoleransi di segala bidang kehidupan. Kecenderungan mementingkan diri sendiri semakin mendominasi, juga merapuhnya ikatan persaudaraan sesama manusia.<sup>49</sup>

Firdaus Yunus menyebut beberapa kasus konflik agama di Indonesia yaitu karena munculnya *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama, diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah ibadah dan tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama. Dampak terburuk dari konflik-konflik ini akan menimbulkan hilangnya rasa toleransi dalam antara umat beragama. Menurutnya harus disadari bahwa pada level eksoterik (syariat) agama memang berbeda, namun pada tingkat esoterik semuanya sama. Artinya semua agama dipandang sebagai jalan untuk menuju kepada Tuhan yang satu. Hal ini juga menunjukkan kenyataan bahwa ketegangan yang terjadi di antara umat beragama justru berkaitan dengan erat dengan faktor diluar lingkup agama itu sendiri. Karena agama sifatnya sensitif maka semua orang bersandar dengan mengatasnamakan agama. Itulah masalah yang sangat pelik yang di hadapi oleh berbagai agama.<sup>50</sup>

Hal senada yang disampaikan Syahrin Harahap, ada lima kriteria yang harus dimiliki suatu agama jika ingin berperan penting di masa depan. Adapun yang *pertama*, agama yang mampu memberikan daya tahan bagi para penganutnya terhadap guncangan perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan. *Kedua*, agama yang mampu mengembangkan teologi inklusif, yang menawarkan kebaikan untuk seluruh umat manusia, sebab dunia masa depan adalah dunia yang pluralistik. *Ketiga*, agama yang mampu menggerakkan etos kerja,

---

<sup>49</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, hlm 12

<sup>50</sup> Firdaus M. Yunus, *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*, Substantia Vol16 nomor 2, 2014, hlm 222

peningkatan ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebab etos kerja inilah yang menjadi penggerak utama globalisasi dunia saat ini. *Keempat*, agama yang mendorong penganutnya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan hati nurani secara seimbang, agar penganutnya tidak hanya bergelimang kemewahan material tetapi miskin spiritual, dan sebaliknya. *Kelima*, agama yang memberikan kesadaran kepada manusia akan perannya sebagai *khalifat Allah fi'al ardh* (wakil Tuhan di bumi) yang diberi tanggung jawab untuk memakmurkan dan merawatnya, dan bukannya mengeksploitasi secara sewenang-wenang.<sup>51</sup>

Salah satu lembaga yang diprakarsai oleh Haidar Bagir bersama 40 tokoh muslim Indonesia yang memiliki profesi dan keahlian beragam ini adalah Gerakan Islam Cinta yang disingkat GIC berdiri dan hadir sebagai respon serta 'perlawanan' atas berbagai aksi intoleran dan kekerasan atas nama agama. Bentuk upaya GIC dalam mewujudkan toleransi di Indonesia, dapat terlihat dari kegiatan-kegiatannya antara lain adalah mengadakan festival Islam cinta, melakukan pelatihan Islam cinta untuk guru, menggelar tausiyah Cinta, menerbitkan buku Islam cinta, melakukan safari Islam cinta, membuat film Islam cinta, dan memposting risalah Islam cinta. Dari kegiatannya tersebut GIC melakukan langkah-langkah dalam upaya mewujudkan toleransi beragama, yang meliputi beberapa hal berikut: *pertama*, memberi pemahaman tentang perbedaan, karena hal tersebut adalah sesuatu yang paling penting dibangun dalam upaya mewujudkan masyarakat yang saling menghormati, menghargai dan tidak saling menyalahkan. *Kedua*, mencari titik temu dan bersikap inklusif, upaya ini bertujuan menemukan persamaan dalam perbedaan dan sekaligus memperkecil perbedaan. *Ketiga*, menanamkan nilai cinta, hal ini sangatlah penting untuk meredakan api permusuhan yang sering tersulut karena adanya perbedaan. *Keempat*, berdakwah dengan

---

<sup>51</sup> Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas*, Pramedia Group, 2015 hlm XIII

ramah dan mengasihi, upaya ini dilakukan untuk menghindari konflik dan melunakkan serta memikat objek yang didakwahi.<sup>52</sup>

Cinta menurut Haidar Bagir terdapat dalam buku *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, sebagaimana mengutip pada catatan akhir tulisannya yang menyatakan

“Cinta pada hakikatnya adalah kerinduan untuk memberi. Di satu sisi, dikatakan bahwa cinta mempersyaratkan ketanpapamrihan. Namun, jika hal ini berarti ketanpapamrihanmutlak maka dari manakah lahir dorongan atau bahkan kerinduan untuk memberi itu? Benar bahwa pemberian yang didasarkan oleh rasa cinta yang sejati haruslah tulus. Karena, jika tidak tulus maka apa bedanya dengan egoisme, dengan narsisme? Bukankah esensi narsisme adalah dorongan memberi dengan motif egoistik untuk mendapatkan manfaat bagi diri sendiri. Bagaimana cara mengatasi kontradiksi ini? Pemberian yang egoistik atau narsistik hanya terjadi jika kita mengharap balasan dari orang yang menjadi objek pemberian kita itu. Artinya, kita memberi sambil mengharap ada pengurangan pada ‘milik’ objek yang kita beri untuk kepentingan kita. Akan tetapi, jika yang kita harapkan adalah kebahagiaan (bagi yang menyadarinya) sesungguhnya merupakan imbalan puncak dari kegiatan memberi yang tulus, maka tak ada tuntutan pengurangan pada objek pemberian kita. Kebahagiaan sumbernya adalah diri kita sendiri. Kebahagiaan sejati bersifat intristik, bukan ekstrinsik.”<sup>53</sup>

Dengan kata lain Haidar Bagir memandang cinta adalah ketulusan akan akan melahirkan kebahagiaan, apabila di dalamnya ada ketulusan untuk memberi. Karna

---

<sup>52</sup> Indah Suwarni, MM. Agus Rahman Setiawan *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol 1, No. 1, April 2018)

<sup>53</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, hlm 64-65

kebahagiaan bukan didasarkan pada apa yang ada di luar diri, melainkan berada dalam hati, yang bisa merasakannya adalah diri sendiri setelah memberi kebahagiaan kepada yang lain.

Haidar Bagir juga menjelaskan bahwa kebahagiaan sebagai keterbebasan dari kebencian, menurutnya jika ada satu hal yang harus diyakini tak boleh ada dalam diri seorang Muslim, maka itu adalah memiliki apalagi menyimpan kebencian/dendam kepada siapapun. Bahkan terhadap orang kafir. Adalah tugas semua orang Muslim untuk berdakwah (menyeruh/mengajak) kepada kebaikan Islam. Artinya kewajiban dakwah itu hanya bisa dilakukan jika sudah tidak ada lagi rasa membenci orang lain dalam diri seseorang. Dengan demikian kebebasan akan kebencian akan membuat dada menjadi lapang, hidup di dunia tentram dan bahagia.<sup>54</sup>

Dalam pembahasan hidup dengan akhlak mulia Haidar Bagir menjelaskan bahwa ketenangan dan kedamaian hati hanya mampu diraih oleh mereka yang memiliki integritas yang artinya orang-orang yang memegang teguh nilai-nilai moralitas, orang-orang yang perkataan dan perbuatannya berjalan selaras. Orang yang mempunyai integritas seperti ini memiliki budi pekerti luhur, sedangkan orang yang tidak memiliki integritas akan mengalami kepribadian yang terpecah *split personality*. Akhlak menyangkut perilaku yang bersifat individual dan sosial. Akhlak individual berarti kebersihan hati dan kepenuhan hati dengan rasa cinta dan kasih sayang. Baik kepada Allah Swt, sesama manusia, maupun unsur alam semesta lainnya. Sedangkan akhlak sosial berarti amal sholeh, yakni semua upaya untuk memperbaiki kondisi lingkungan, termasuk mengatasi kemiskinan, penindasan, perbaikan kualitas pendidikan, perusakan lingkungan, dan kemerosotan akhlak.<sup>55</sup>

Dari uraian diatas Haidar Bagir menyatakan bahwa kebaikan di dunia ini akan mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu orang yang berakhlak baik memiliki

---

<sup>54</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan kebahagiaan*, hlm 246

<sup>55</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan kebahagiaan*, hlm 226

integritas yang tinggi adalah orang yang hidup sebagai manusia yang utuh dan sadar sehingga keseimbangan dalam ketentraman dan kebahagiaan meliputi dirinya.

## 7. *Nur Muhammad*

Dalam ilmu tasawuf, *Nur Muhammad* mempunyai pembahasan mendalam atau yang biasa disebut Hakikat Muhammad. Sebutan yang lainya adalah insan kamil. Secara umum istilah ini berarti makhluk Allah yang paling tinggi, mulia, paling pertama dan utama. Seluruh makhluk berasal dan melalui dirinya, itulah mengapa *nur Muhammad* disebut *al-haq al-makhluk*. Karena seluruh makhluk memancarkan dirinya.

### a.) Abdul Syakur Yasin

Dalam hal ini Buya Syakur berpendapat bahwa menjadi sebuah kewajiban untuk seorang muslim bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw, mengutip ayat Al Qur'an surah Al Ahzab : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”*<sup>56</sup>

Bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw bukan di tujukan untuk jasad atau badan beliau. Melainkan untuk *zat Muhammadiyah* yang Allah Swt ciptakan sebelum menciptakan apa pun. Sebelum Allah Swt menciptakan alam semesta, pertama-tama yang diciptakan adalah manusia. Dalam sebuah hadist qudsi yang berbunyi “Kalau bukan karena engkau, hai Muhammad tidak akan Ku ciptakan alam semesta” Jelaslah menurut Buya Syakur bahwa manusia yang terlebih dahulu diciptakan bukan pada jasadnya, melainkan *zat* atau *nur Muhammad* yang diciptakan terlebih dahulu. Itulah yang diciptakan Allah Swt dan menjadi

---

<sup>56</sup> Al Qur'an surah Al Ahzab [33]:56

alasan manusia dipertahankan oleh Allah Swt.<sup>57</sup> Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an Surah Al Isra: 15

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“Siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk itu hanya untuk dirinya. Siapa yang tersesat, sesungguhnya (akibat) kesesatannya itu hanya akan menimpa dirinya. Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul.”<sup>58</sup>

Oleh sebab inilah dianjurkan bershalawat agar tetap terhubung dengan Nabi Muhammad Saw. Sesungguhnya *nur Muhammad* ada dalam setiap diri manusia. Shalawat bukan hanya sebatas ucapan namun iu adalah cara komunikasi yang dapat dilakukan agar terhubung dengan Allah Swt melalui *nur Muhammad*, Nabi Muhammad Saw yang memberitahu bahwa Allah Swt adalah Tuhan seluruh alam.<sup>59</sup> Nur Muhammad menurut tafsir logika Buya Syakur, bahwa Nur Muhammad adalah sumber insppirasi bagi umat nabi Muhammad Saw, artinya sekalipun nabi sudah wafat cahayanya masih memberikan motivasi kepada umatnya. Letak *Nur Muhammad* sesungguhnya ada pada cinta seseorang kepada Nabi Muhammad Saw itu sendiri.<sup>60</sup>

#### b.) Haidar Bagir

Mengutip pendapat Ibnu Arabi, Haidar Bagir dalam hal ini menyebut sebuah hadist *takhallaqu bi akhlaq Allah* yang memiliki arti berakhlak dengan akhlak Allah Swt. Nabi Muhammad Saw adalah manisfestasi puncak dari akhlak Allah Swt. *Tajjali* Allah yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad Saw. Seperti Buya Syakur juga Haidar Bagir mengutip

---

<sup>57</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 170-171

<sup>58</sup> Al Qur'an Surah Al-Isra [17]:15

<sup>59</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 174

<sup>60</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 96

sebuah hadist Qudsi yang berbunyi “yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah *Nur Muhammad*” ditambahkan dengan sebuah riwayat lain yang menyatakan bahwa “kalau bukan karenamu (Muhammad) maka Aku tak akan menciptakan alam ciptaan ini”. Bahwa kesempurnaan alam semesta ini diwujudkan oleh Allah Swt dengan mengambil kepribadian Nabi Muhammad Saw sebagai modelnya menurut Haidar Bagir. Nabi Muhammad adalah mikrokosmos yang paling sempurna merepresentasikan segenap ciptaan Allah Swt. Itulah yang menjadi sebab Nabi Muhammad disebut sebagai *al-insan kamil* (manusia paripurna) sehingga Allah Swt dan para malaikat-Nya bershalawat atasnya, lalu memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>61</sup>

## **B. Perbedaan Pemikiran Tasawuf Modern ASY dan HB**

Setelah mengetahui persamaannya, maka selanjutnya adalah perbedaan. Karena untuk dapat membandingkan sesuatu biasanya membahas tentang persamaan dan perbedaan. Berikut penulis dapat menguraikan perbedaannya.

### **1. *Maqomat***

Maqomat yaitu perbuatan hati dan prinsip-prinsip akhlaq, yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang banyak, agar mereka mampu mempelajari pengalaman spritualnya yang sempurna.<sup>62</sup> Dan pada penjelasan ini Buya Syakur kurang begitu mendeskripsikan pandangan *maqomat* secara mendetail. Sedangkan Haidar Bagir lebih menjelaskan secara detail bagaimana *maqomat* dalam bertasawuf, sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hlm 116-117

<sup>62</sup> Ahmad, Abdul Fatah Sayyid, *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Jakarta, Khalifa, 2005, hlm

a.) Abdul Syakur Yasin

Tentang hal ini Buya Syakur menjelaskan bahwa banyak sekali alasan yang melatarbelakangi perbedaan pendapat terkait *maqam* dalam tasawuf. Menurutnya ajaran Islam yang sudah menyebar ke berbagai wilayah sehingga melahirkan banyak keragaman.

1.) *Konsep Ikhlas*

Dalam memaknai ikhlas, Buya Syakur menganggap bahwa sah-sah saja orang beribadah mengaharapkan surga. Menurutnya disini Allah Swt sendiri yang menawarkan surga. Apakah orang yang mengharapkan imbalan surga disebut tidak ikhlas, tentu tidak. Kalau orang beribadah mengharapkan surga, maka dia masuk dalam kategori orang-orang ikhlas (*muklisin*). Kalau sudah tidak lagi berharap apapun, maka masuk kedalam kategori orang-orang yang *mukhlisin*. Menurutnya orang yang sudah *mukhlisin* sudah tidak lagi berharap pahala, surga, sehat, rezeki, atau apapun, sebab semuanya dilakukan karena cintanya kepada Allah Swt. Jika ingin menggapai tingkat ini Buya Syakur mengajak untuk mari membangun cinta kepada Allah Swt.

Membangun cinta kepada Allah Swt, diawali dengan kesadraan bahwa apapun yang didapat dalam hidup ini adalah pemberian Allah Swt. Bersyukurlah pada saat itu juga akan tumbuh rasa cinta kepada Allah Swt. Dalam kondisi apapun ucapakan *alhamdulillah*. Buya Syakur menasehatkan “pujilah Allah Swt selalu, mulai sekarang jangan sampai ada air mata yang terbuang. Tidak perlu sedih dengan sesuatu yang telah hilang. Masih banyak nikmat Allah Swt yang patut disyukuri”.<sup>63</sup>

2.) *Konsep Khauf*

Menurut Buya Syakur, segala macam perasaan negatif, susah, sedih, galau, khawatir, gundah, bimbang, ragu, cemas, semua itu berakar dari dua perasaan negatif yaitu takut (*khauf*)

---

<sup>63</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 271-273

dan sedih (*huzn*). Dari mana datangnya rasa takut dan sedih. Rasa sedih biasanya berhubungan dengan masa lalu. Berbagai pengalaman pahit atau penderitaan jika di ingat kembali akan membangkitkan kesedihan. Dan rasa takut biasanya berkaitan dengan masa depan. Menatap masa yang belum terjadi, lalu muncul dugaan negatif tentang itu. Lalu dugaan itu yang kemudian melahirkan rasa takut.<sup>64</sup>

Menurut Buya Syakur, rasa takut dan sedih akan menghilangkan kebahagiaan, sebab jika pikiran terus saja terjebak dalam masa lalu dan masa depan, lantas kapan bahagia akan dirasakan. Sebagai contoh, Buya Syakur menyebutkan berlatihlah bahagia menikmati saat ini, singkirkan pikiran “nanti makan apa? “biaya sekolah anak dari mana?”, “istri akan melahirkan, biayanya dari mana?”. Oleh karenanya Buya Syakur menasehatkan bahwa rasa takut akan hilang jika seseorang menyadari bahwa ia tidak pernah sendiri, karena selalu bersama Allah Swt. Jika ingin menghilangkan rasa takut bersama manusia, maka hilangnya rasa takut itu rapuh. Sebab itu hanya sebuah kamufase. Merasa aman bersama manusia itu palsu, sebab manusia tidak bisa menjamin keselamatan orang lain. Rasa takut akan benar-benar hilang jika seorang sadar bahwa Allah Swt selalu bersamanya. Kesadaran inilah yang merupakan bagian dari keimanan. Allah Swt tidak jauh “disana” tapi dekat “di sini”, Bersama dengan dirinya.<sup>65</sup>

### 3.) *Konsep Uzlah Dan Khalwat*

Dalam sejarah menurut Buya Syakur, semua orang besar yang menulis sejarah dengan tinta emas rata-rata dibangkitkan dari pertapaan. Nabi Muhammad Saw mendapat wahyu ketika sedang bertapa di gua hira, beliau sendirian di dalam gua dalam kondisi berpuasa. Orang arab menyebutnya *tahannuts*. Imam Al Ghazali menamakannya dengan *uzlah*. Menurutnya, uzlah memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan kecerdasan individu. Psikologi massa mengatakan bahwa secerdas apapun orang, ketika berada di tengah-tengah

---

<sup>64</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 286

<sup>65</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 290

masyarakat, kecerdasannya akan menurun bersama dengan yang ada disekitarnya. Akan tetapi, ketika seseorang sedang sendirian, kecerdasan aslinya akan muncul. Kecerdasan itu datang saat seseorang berdialog dengan dirinya sendiri.<sup>66</sup>

Buya Syakur memiliki kebiasaan bertapa di hutan selama 40 hari pada bulan dzulqa'idah diawali dari tanggal 1 *dzulqa'idah* hingga 10 *Dzulhijjah*. Menurutnya, kecerdasan individual itu muncul ketika sendirian. Ketika hati nyaman dalam melakukan sesuatu. Hati bisa melihat lebih tajam dari pandangan mata. Mata bisa melihat dengan tajam tatkala sudah dibukakan tabirnya oleh Allah Swt, saat mata sudah berhenti melihat dunia. Ketika sudah menyucikan diri dalam waktu yang cukup, seperti dengan melakukan uzlah di gua seperti nabi Muhammad Saw.<sup>67</sup> Buya Syakur menegaskan *beruzlah* dibarengi dengan puasa memiliki kekuatan yang luar biasa yaitu bangkitnya rohani kemanusiaannya. Orang kuat bukan karna fisiknya, tetapi rohaninya yang kuat.

#### b.) Haidar Bagir

Istilah *maqam* (jamak: *maqamat*), sebagaimana juga ahwal dipahami secara berbeda-beda oleh para sufi sendiri. Meskipun demikian, semuanya sepakat memahami *maqamat* bermakna kedudukan seorang pejalan spiritual di hadapan Allah Swt yang diperoleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu (*mujadaadah*), dan latihan-latihan keruhanian (*riyadha*), sedemikian sehingga ia mencapai keluhuran budi pekerti (*adab*) yang memampukannya untuk memiliki persyaratan-persyaratan dan melakukan upaya-upaya untuk menjalankan berbagai kewajiban (dengan sebaik-baiknya), demi mencapai kesempurnaan.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 191

<sup>67</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 194

<sup>68</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 121

Menurut Haidar Bagir pengertian yang diperkenalkan ini merupakan bagian penting dalam tasawuf, yang dengan tujuan perjalanan spiritual bisa dicapai secara lebih sistematis, dan dengan demikian lebih “mudah” dan pasti. Namun boleh jadi tak semua pejalan spiritual harus mengikuti, menjalani, atau mengalami *maqamat* persis sebagaimana yang disebutkan oleh para sufi untuk mencapai tujuan perjalanan spiritual.

Al Kalabadzi menyebut adanya 10 *maqam* yang harus dilalui oleh para pejalan spiritual, yakni *al-taubah* (tobat), *al zuhd* (zuhud), *al-shabr* (sabar), *al-faqr* (kemiskinan), *al-tawadhu* (kerendahan hati), *al-taqwa* (takwa), *al-tawakkul* (tawakal), *al-ridha* (rela), *al-mahabbah* (cinta), dan *al-marifah* (pengetahuan tentang Tuhan dan hakikat segala sesuatu). Al Ghazali, meski mempertahankan urutan-urutan diatas, menyebutkan lebih sedikit maqam yaitu: *al taubah, al-sabr, al faqr, al-tawakkul, al mahabbah, al marifah, dan al ridha*. Ahli lain, terkadang menambahkan stasiun maqam lain dalam urutan seperti *al-wara'* (kehati-hatian) untuk melanggar perintah Allah Swt, meski demikian menurut Haidar Bagir semua *maqam* itu sudah mewakili pemahaman umum tentang perkara maqam dalam tasawuf.<sup>69</sup> Namun perlu dijelaskan bahwa setinggi apapun stasiun maqam seseorang dalam perjalanan ruhaninya, dia tak akan mampu memahami Allah Swt. Secara keseluruhan. Ada aspek-aspek Allah Swt yang tak akan pernah bisa di jangkau manusia.<sup>70</sup>

### 1.) Konsep Ridha

Haidar Bagir dalam buku berbeda menyebutkan ridha dalam berbagai kepustakaan sufi, sebagai salah satu maqam dalam perjalanan spiritual. Hal ini disebabkan karna ridha adalah manifestasi langsung dari keimanan. Seorang yang memiliki sifat ridha percaya bahwa di balik segala yang tampak sebagai musibah sesungguhnya terdapat hikmah. Bahwa musibah tersebut hanyalah perantara bagi sampainya karunia.

---

<sup>69</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 124

<sup>70</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 108

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

“Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau rida.”<sup>71</sup>

Persangkaan baik kepada Allah Swt adalah sisi lain dari sikap ridha. Pada puncaknya seseorang yang memiliki sikap mental ridha akan selalu merasa rela, menerima apa adanya. Dengan demikian hatinya akan merasa dan tentram dengan apa saja yang terjadi pada dirinya. Inilah perasaan bahagia. Inilah yang disebutkan nabi Muhammad Saw menyatakan, jika Allah Swt mencintai hambanya maka Dia akan menurunkan cobaan baginya. Yakni, diuji kemanusiaannya sehubungan dengan kemuliaannya sebagai makhluk yang diciptakan atas citranya. Baru setelah diuji dan lulus maka sesungguhnya ia siap mencapai kebaikan dan berkah-Nya.<sup>72</sup>

Menurut Haidar Bagir, inilah sebenarnya makna positif cobaan, ujian, dan musibah. Semuanya adalah bagian dari kasih sayang Allah Swt atau cara-Nya membukakan jalan baru bagi hambaNya menuju kebahagiaan. Tinggal bagaimana seorang hamba selalu bersikap positif dalam melihat keadaan apapun. Tidak frustrasi, tidak juga putus asa, melainkan bersabar dan terus mencoba. Dengan selalu mendahulukan prasangka baik kepada Allah Swt.<sup>73</sup>

## 2.) Konsep Syukur dan Sabar

Dalam konsep ini Haidar Bagir mengutip ayat Al Qur'an Surah *Al Maidah* 155 yang berbunyi

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

---

<sup>71</sup> Al Qur'an Surah Ad-Dhuha [98]:5

<sup>72</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hlm 184-187

<sup>73</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hlm 193-194

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”<sup>74</sup>

Dan selanjutnya mesti selalu di ingat pula bahwa Allah Swt menjamin tidak akan membebani seseorang, kecuali sebesar apa-apa yang mampu ditanggungnya.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir”.<sup>75</sup>

Yang perlu di ketahui, ujian (*bala*’) dari Allah Swt, bukanlah hanya datang dalam bentuk kesulitan. Karunianya juga bisa menjadi ujian. Haidar Bagir memberi contoh misalnya kekayaan dapat menjadi sumber kesombongan jika tak memahaminya sebagai titipan Allah Swt untuk bukan hanya diri sendiri, melainkan orang-orang lain yang membutuhkan pertolongan. Kepintaran, popularitas, kekuasaan juga demikian. Sesungguhnya sabar dan syukur adalah dua sisi mata uang yang sama. Orang yang mampu bersyukur adalah orang yang pada waktu yang sama bisa bersabar, dan sebaliknya. Mereka inilah yang akan terus

---

<sup>74</sup> Al Qur’an Surah Al Maidah [5]:155

<sup>75</sup> Al Qur’an Surah Al Baqarah [2]: 286

mendapatkan curahan karunia dari Allah Swt lebih dari itu merekalah orang-orang yang bahagia menurut Haidar Bagir.<sup>76</sup>

### 3.) *Konsep Uzlah Dan Khalwat*

Sebagai aspek penting dalam tasawuf, *uzlah* dan *khalwat* merupakan hal yang dilakukan nabi Muhammad Saw. Hal ini terlihat saat proses kedatangan malaikat Jibril datang menemui Nabi Muhammad Saw yang sedang dalam keadaan *tahannuts* (pertapaan) pertama kalinya.

Kata *uzlah* dan *khalwat* dipahami sebagai bermakna sama dan digunakan secara bergantian, kadang kedua istilah ini dibedakan. *Uzlah* itu menyepi dari keramaian secara fisik. Sifatnya sementara, sedang *khalwat* lebih bersifat permanen, *khalwat* ini adalah kosongnya hati dari obsesi keduniaan, sehingga selalu bisa zikir secara terus menerus. Dengan *uzlah*, diharapkan hawa nafsu dalam diri terputus dari godaan duniawi dan dengan demikian ia lebih mudah ditaklukan. *Uzlah* hanyalah suatu masa pendek untuk persiapan, justru agar seseorang bisa melepaskan diri dari egoisme dan obsesi duniawi, lalu mengonsentrasikan seluruh hidupnya hanya untuk Allah Swt dan makhluknya. Kemudian jika seseorang berkhalwat seumur hidupnya, maka ini dipahami sebagai suatu keadaan ruhani, keadaan hati, yang tidak mengharuskan seseorang itu menjauhkan diri dari masyarakat. Inilah yang kemudian disebut berkhalwat didalam masyarakat.<sup>77</sup>

Ini memiliki pengertian bahwa dalam kehidupan modern, seorang muslim dapat mengimplementasikan nilai-nilai *uzlah* tanpa harus kehilangan aktivitas bermasyarakat seperti yang dicontohkan para *anbiya'* dan ulama terdahulu. Seorang muslim tetap berada di tengah-tengah masyarakat, namun dengan suatu konsekuensi ia berusaha semaksimal mungkin menjaga hatinya agar tidak terpengaruh oleh segala efek- efek negatif yang

---

<sup>76</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hlm 221

<sup>77</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 146

berkembang di tengah-tengah masyarakat, hal tersebut sangat mungkin ketika seorang muslim mendekati diri kepada muslim lain yang memiliki jiwa spiritual yang baik, yaitu para alim ulama dan para ustadz misalnya.

## 2. *Tentang Mursyid*

Mursyid adalah istilah atau sebutan *syekh* dalam suatu tarekat. Istilah mursyid ini mempunyai arti guru, yakni guru yang mengajarkan suatu tarekat tertentu kepada murid-muridnya yang sedang menuntut ilmu dalam suatu tarekat tertentu. Guru atau *mursyid* dalam sistem tasawuf adalah *asrafu al nasi fi at thariqah* artinya orang yang paling tinggi martabatnya dalam suatu tarekat. Mursyid mengajarkan bagaimana cara mendekati diri kepada Allah Swt sekaligus memberikan contoh cara ibadah yang benar secara syari'at dan hakikat.<sup>78</sup>

### a.) Abdul Syakur Yasin

Dalam hal ini, Buya Syakur berbicara mursyid tidak terlalu spesifik. Hal ini berdasarkan pernyataannya bahwa ada belajar agama tidak cukup satu guru, apalagi fanatik. Namun ada ilmu yang khusus yang disebut ilmu *ruhaniyyat*. Untuk bisa menguasai ini, seseorang sangat membutuhkan seorang *mursyid*. Praktik penempaan diri ilmu ini adalah berupa puasa, *khalwat*, wirid, dan lain-lainnya. Maka dari itu membutuhkan *mursyid*, sebagai penuntun dan pembimbing seseorang dalam menjalani olah rohani. Jika tidak ada pembimbing menurut Buya Syakur bisa saja ada setan yang mengaku sebagai Tuhan. Dalam olah rohani seseorang memasuki wilayah yang rawan.<sup>79</sup>

### b.) Haidar Bagir

Haidar Bagir mengutip pernyataan Al Qusyasyi yang mengatakan bahwa kesetiaan kepada guru akan menuntun sang murid kepada makna sejati jalan tasawuf. Menurutnya

---

<sup>78</sup> Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, Bandung, CV Wahana Karya Grafika, 2009, hlm 145

<sup>79</sup> Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, hlm 104-105

keyakinan Al Qusyasyi bukan tak berdasar, seorang mursyid seharusnya adalah orang yang telah selesai menjalani proses bersuluk. Dengan demikian seorang mursyid tahu bagaimana membimbing muridnya. Dia pun semestinya paham tentang kapasitas muridnya sehingga bisa mencarikan jalan paling sesuai bagi muridnya itu.

Menurut Haidar Bagir, mursyid yang baik sejatinya adalah seorang wali di antara wali-wali Allah Swt, yang tentang hal ini diyakini bahwa Allah Swt memang tidak pernah akan membiarkan bumi ini kosong dari wali-waliNya. Tapi, pada kenyataannya pada masa sekarang ini, amat sulit untuk mendapatkan seorang wali yang benar-benar diyakini memiliki kualifikasi sebagai seorang wali. Ada satu keyakinan bahwa “tak mengetahui wali kecuali wali juga” hal ini bermakna bahwa, jika berharap dapat menemukan seorang wali, hendaknya seseorang sudah berupaya mengembangkan sedikit apapun sifat-sifat seorang wali. Dengan kata lain seseorang sudah berupaya memulai perjalanan suluk.

Haidar Bagir menjelaskan seseorang dapat mengambil manfaat dari membaca buku-buku tertentu yang secara terperinci mengajarkan tahapan-tahapan dalam suluk. Di antara salah satu buku yang sering disebut adalah *Manazil al- Sa'irin* karya Syaikh Abdullah Al-Anshari. Tentu akan lebih baik jika terlebih dahulu melengkapi diri dengan pengetahuan dasar tentang bertasawuf atau bersuluk. Kehadiran mursyid dalam membantu seseorang memahami isi buku yang dibaca masih tetap sangat menentukan.<sup>80</sup> Hal ini mengidentifikasi bahwa Haidar bagir sangat menyarankan kehati-hatian memilih seorang mursyid dalam perjalanan spiritual seseorang.

### **3. Wujud Hubungan Allah Swt Dan Manusia**

Ibnu Arabi dan para penganut paham kesatuan wujud secara tegas mengungkapkan bahwa sebagaimana penyifatan Allah Swt sebagai *transendental* (terpisah dari segala sesuatu

---

<sup>80</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 158-160

selain-Nya) dan *imanan* (menyatu Allah dengan sesuatu) juga tidak sepenuhnya benar. Allah, menurut paham kesatuan wujud, harus dipahami sebagai sifat kedua-duanya atau masing-masing, dalam istilah aslinya yaitu *tanzih* dan *tasybih*.<sup>81</sup> Dan pada pembahasan kali ini Buya Syakur tidak begitu menjelaskan bagaimana konsep wujud Tuhan. Sedangkan Haidar Bagir banyak membahas dan membicarakan konsep teosofi Ibnu Arabi, Jalaluddin Rumi sebagai berikut

a.) Haidar Bagir

Konsep ini menjadi salah satu pangkal perbedaan mendasar antara para mutakalimin/teolog dengan para sufi.

1.) *Tanzih*

Dalam *irfan* yang menjadi aliran yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi seperti Rumi dan Ibnu Arabi, Allah digambarkan memiliki dua sifat, sehubungan dengan jarak-Nya dengan manusia. paham ini diambil dari ayat-ayat Al Qur'an secara langsung. Allah Swt memiliki sifat *tanzih*, sehingga Dia *munazzah* dari makhluk-Nya. Artinya, bahwa Allah Swt itu sepenuhnya terpisah dan berbeda dari makhluk-Nya, tidak ada persamaan yang menghubungkan keduanya sama sekali dan tidak ada sesuatu pun yang sama antara makhluk dengan Allah Swt. Al Qur'an mengungkapkan sifat keberadaan atau keterpisahan mutlak Allah Swt dari makhluk-Nya dalam Al Qur'an

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْبَصِيرُ

“Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-

---

<sup>81</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 107

nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.<sup>82</sup>

Ayat ini mengungkapkan dengan tegas transendensi atau *tanzih* (keterpisahan) dan keberadaan mutlak Allah Swt dari makhlukNya. Tidak ada sesuatu apapun yang memiliki kesamaan dengan Allah Swt.<sup>83</sup>

## 2.) *Tasybih*

Namun ada beberapa ayat dalam Al Qur’an yang menggambarkan Allah Swt juga dekat dengan makhluknya manusia, bahkan menyatu dengan-Nya. Di antara banyak ayat yang menggambarkan kedekatan Allah dan makhluk-Nya ialah Al Qur’an

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.<sup>84</sup>

Dalam ayat ini digambarkan bahwa Allah Swt sangat dekat, dari urat leher manusia sendiri. Ayat ini menurut Haidar Bagir menunjukkan bahwa Allah Swt menyatu dengan manusia, ada hubungan cinta kasih antara makhluk dan Allah Swt. Ada keintiman antara manusia dengan Allah Swt. Kebersamaan inilah yang disebut dengan sifat *tasybih*.

Dengan demikian dalam aspek sifatnya yang lain, Allah Swt itu bersifat *musyabbah*, memiliki kesamaan dengan makhluk manusia. Ketika Allah Swt menyatakan, *laysa kamitslihi sya’i*, ini bukan bermakna bahwa tidak ada sesuatu pun yang mirip dengan-Nya. Kalimat *kamitslihi*: seperti yang mirip atau semisal-Nya. Jadi, ayat Al Qur’an tersebut seharusnya

---

<sup>82</sup> Al Qur’an Surah As Syura [42]: 11

<sup>83</sup> Haidar Bagir, *Dari Allah Menuju Allah*, Bandung, Naura, 2019, hlm 123-124

<sup>84</sup> Al-Qur’an Surah Qaf [50]:16

menurut Haidar Bagir diterjemahkan secara lebih tepat dengan “tidak ada sesuatupun yang mirip atau semisal dengan Allah Swt” artinya manusia itu bukan hanya tidak mirip Allah Swt, tapi bahkan tidak mirip dengan sesuatu yang mirip atau semisal Allah Swt.<sup>85</sup>

### 3.) *Wahdah Al Wujud*

Tingkat keberadaan segala sesuatu biasanya disebut dengan *Maratib Al-Wujud* (tingkatan-tingkatan wujud). Menurut prinsip ini, wujud terbagi ke dalam tingkatan-tingkatan, mulai dari wujud puncak yang bersifat Mutlak, yaitu Allah Swt, hingga yang paling rendah, yakni materi awal (*al-hayyu-la al-ula*). Martabat-martabat ini secara keseluruhan disebut sebagai kehadiran-kehadiran Ilahiyah. Yang terdiri dari martabat Ilahiyah dan alam ciptaan-Nya. Semua martabat ini adalah *tajalli* (manifestasi) atau ayat (tanda-tanda) Allah Swt. Yang lebih atas bersifat lebih batin, sedangkan yang lebih di bawah lebih bersifat batin.<sup>86</sup>

*Wahdah al Wujud* adalah pandangan bahwa satu-satunya yang ada (wujud) di alam semesta ini hanya Allah. Dilihat dari satu sisi yang lain, manusia, dunia dan seluruh keberadaan fenomena lainnya tidak benar-benar ada. Artinya semuanya itu tak berada secara terpisah dari sesuatu yang satu. Sepenuhnya tergantung kepada wujud Allah Swt. *Wahdah al Wujud* kebanyakan orang menyamakannya dengan panteisme.<sup>87</sup> Padahal tidak demikian, menurut Haidar Bagir, *Wahdah Al Wujud* lebih tepat disebut sebagai tauhid eksistensial atau tauhid wujud. *Wahdah Al Wujud* Atau *Tauhid Wujudi*, alam semesta ini dianggap sebagai *tajjali* Allah Swt, yakni sebagai pengungkapan wujud Allah Swt. Karena itu, sesungguhnya alam semesta ciptaan Allah Swt ini adalah cermin Allah Swt. Maka, Dzat Allah Swt yang tersembunyi itu termanifestasi di dalam alam semesta. Seolah-olah alam semesta itu

---

<sup>85</sup> Haidar Bagir, *Dari Allah Menuju Allah*, hlm 125-126

<sup>86</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 105

<sup>87</sup> Lihat Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama*, hlm 94 (Panteisme adalah salah satu aliran dalam konsep ketuhanan yang beranggapan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, tidak satupun yang tidak tercakup di dalam-Nya dan tidak satupun yang bisa tanpa Tuhan. Atau seluruh alam ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruh alam. Benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindra adalah bagian dari Tuhan. Manusia, binatang, tumbuhan, dan benda mati adalah bagian dari Tuhan. Tuhan dalam panteisme sangat dekat dengan alam)

menangkap hakikat Allah Swt yang tersembunyi. “maka ku ciptakan cermin” yang tak lain adalah alam semesta.<sup>88</sup>

Mengutip puisi Jalaluddin rumi, dalam konteks manusia, muka cermin yang bening itu adalah hati, sementara punggungnya gelap adalah dunia. Sayangnya, kata Rumi “Punggungnya kan memesonamu jika tak pernah kau lihat mukanya”. Yang menurut Haidar Bagir, sering terjadi manusia terpesona dengan hal-hal yang sebetulnya gelap, hal-hal yang sebetulnya justru menjadi penghalang bagi pengenalan akan hakikat. Hal tersebut adalah kesenangan dunia, yang kepadanya nafsu rendah selalu mendorong untuk menghabiskan waktu dan menyibukkan diri terhadap perkara dunia.<sup>89</sup> Seperti yang telah dijelaskan di atas maka dapat penulis simpulkan dalam tabel dibawah ini tentang persamaan dan perbedaan konsep tasawuf modern Buya Syakur dan Haidar Bagir.

---

<sup>88</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm 106

<sup>89</sup> Haidar Bagir, *Dari Allah Menuju Allah*, hlm 37

NO.	KETERANGAN	ABDUL SYAKUR YASIN	HAIDAR BAGIR
1.	<i>Masdar</i>	Berlandaskan pada tauhid dan syariat Islam	Konsep tauhid yang berpedoman pada syariat Islam
2.	<i>Tazkiyatun Nafs</i>	Jika batin telah dibersihkan, tidak ada lagi yang tersisa di hati kecuali satu keinginan, yaitu hanya berharap kepada Allah, dekat dengannya dan cinta kepadanya.	Sebagai langkah awal untuk melakukan praktik tasawuf. hati yang telah dibersihkan dari berbagai kotoran akibat kecintaan terhadap dunia inilah, hati yang cukup luas untuk menampung Allah
3.	<i>Zuhud</i>	melepaskan hati dari keterikatan dengan duniawi,	menjalani hidup tasawuf itu bukan berarti harus hidup miskin. Yang paling penting hati tidak terikat oleh harta kekayaan yang di miliki dan tetap terpaut dengan Allah swt.
4.	<i>Hubungan Syariat, tarekat, dan hakikat</i>	syariat, tarekat, hakikat dan marifat itu satu paket.	Tidak ada tasawuf tanpa syariat, tidak ada syariat tanpa tasawuf. tidak membahas tarekat secara rinci.

5.	<i>Kebahagiaan</i>	<p>Pertama, perbanyak zikir kepada Allah dalam setiap waktu. Kedua, berbuat baik kepada siapapun dan dengan kebaikan apapun. Dan ketiga, jadilah orang yang pemberani, bukan orang yang pemalu dan penakut. Jika ingin hidup bahagia. Harus memperbanyak berbuat baik dan melupakannya.</p>	<p>Pertama bekerja keras untuk mengupayakan dan memenuhi apa saja yang didambakan dalam hidup ini. Kedua, mengurangi atau menekan kebutuhan. Dengan berkurangnya kebutuhan, kemungkinan tak terpenuhinya kebutuhan menjadi makin kecil. Demikian pula kemungkinan ketidakbahagiaan ini. Ketiga, memiliki sikap batin sedemikian rupa sedemikian rupa sehingga apapun yang terjadi dan yang datang pada diri ini selalu disyukuri.</p>
6.	<i>Ihsan</i>	<p>umat Islam terbelah menjadi berbagai mazhab, buya Syakur mengingatkan apapun pendapatnya jangan sampai saling menyalahkan. Dan jangan mengkafirkan siapapun, karna hal ini wilayah Tuhan.</p>	<p>Haidar Bagir juga menjelaskan bahwa kebahagiaan sebagai keterbebasan dari kebencian, menurutnya jika ada satu hal yang harus diyakini tak boleh ada dalam diri seorang Muslim, maka itu adalah memiliki apalagi menyimpan kebencian/dendam kepada siapapun. Bahkan terhadap orang kafir. Adalah</p>

			tugas semua orang Muslim untuk berdakwah(menyeruh/mengajak) kepada kebaikan/Islam.
7.	<i>Nur Muhammad</i>	Nur Muhammad adalah sumber insppirasi bagi umat nabi Muhammad Saw, artinya sekalipun nabi sudah wafat cahayanya masih memberikan motivasi kepada umatnya. Letak Nur Muhammad sesungguhnya ada pada cinta seseorang kepada Nabi Muhammad Saw itu sendiri.	Nabi Muhammad Saw adalah manisfestasi puncak dari akhlak Allah Swt. Tajjali Allah yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad Saw
6.	<i>Uzlah</i> dan <i>Khalwat</i>	<i>Uzlah</i> di gua seperti nabi Muhammad. Memiliki kebiasaan beruzlah 40 hari.	<i>Uzlah</i> dan <i>khalwat</i> merupakan hal yang dilakukan nabi Muhammad SAW. Tasawuf mengajarkan kesalehan individual dan sosial.
7.	<i>Maqomat</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikhlas</li> <li>- <i>Khauf</i></li> <li>- <i>Uzlah</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ridha</li> <li>- Syukur dan sabar</li> <li>- <i>Uzlah</i> dan <i>khalwat</i></li> </ul>

8.	<i>Mursyid</i>	Tidak terlalu membahas mursyid secara spesifik.  Hanya sebuah pernyataan bahwa mursyid penting untuk membimbing seseorang dalam perkara olah rasa.	Sangat menyarankan kehati-hatian memilih seorang mursyid dalam perjalanan spiritual seseorang. Tak mengetahui seorang wali kecuali wali.
9.	<i>Wujud, hubungan Allah dengan manusia</i>	Tidak membicarakan konsep wujud	Banyak membahas konsep teosofi Ibnu Arabi dan Jalaluddin Rumi  - <i>Tanzih</i>  - <i>Tasybih</i>  - <i>Wahdah Al Wujud</i>